



Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Hashim Al Ash Hari¹, Aidil Adoha Daulay², Gusmaneli³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: hasim2606w@gmail.com¹, adohaaidil@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Artikel ini mengkaji konsep dasar, prinsip-prinsip, komponen utama, langkah-langkah implementasi, kelebihan dan kelemahan, serta perbandingan CTL dengan pendekatan pembelajaran konvensional. CTL menekankan bahwa belajar hanya bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka sendiri. Melalui penerapan tujuh komponen utama CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif dalam membentuk kompetensi peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, CTL, Konstruktivisme, Inkuiri, Penilaian Autentik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kompetensi sumber daya manusia. Namun, salah satu permasalahan mendasar yang kerap dihadapi dunia pendidikan adalah kesenjangan antara materi yang diajarkan di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran yang bersifat teoritis dan terlepas dari konteks nyata seringkali membuat peserta didik kesulitan menemukan relevansi dan makna dari apa yang mereka pelajari.

Dalam merespons tantangan tersebut, para ahli pendidikan mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran inovatif, salah satunya adalah Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini pertama kali dikembangkan secara sistematis di Amerika Serikat pada akhir 1990-an sebagai jawaban atas kebutuhan reformasi pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. CTL berangkat dari keyakinan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik apabila mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata mereka.

Di Indonesia, CTL mulai diperkenalkan secara luas melalui program-program pelatihan guru dan reformasi kurikulum, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004. Sejak saat itu, CTL menjadi salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan dan terus dikembangkan hingga kurikulum terkini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai aspek CTL, mulai dari pengertian, landasan teori, prinsip, komponen, implementasi, hingga evaluasi kelebihan dan kelemahannya.

Pengertian Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem pembelajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Menurut Johnson (2002), CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Sementara itu, Nurhadi (2004) mendefinisikan CTL sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

LANDASAN TEORI CTL

Teori Konstruktivisme

CTL berlandaskan kuat pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui proses asimilasi dan akomodasi pengalaman baru dengan skema pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses konstruksi pengetahuan melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain.

Teori Belajar Bermakna (Meaningful Learning)

David Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningful learning*) dengan belajar hafalan (*rote learning*). Belajar bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik. CTL sangat erat dengan teori ini karena menekankan pentingnya mengaitkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan.

Teori Belajar Sosial

Albert Bandura melalui teori belajar sosialnya menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan komponen masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL yang menekankan pentingnya kolaborasi dan berbagi pengalaman antar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Dasar CTL

CTL dibangun di atas sejumlah prinsip dasar yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran konvensional, antara lain:

1. **Keterkaitan (Relating)**

Pembelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Guru membantu peserta didik menemukan hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki.

2. **Pengalaman Langsung (Experiencing)**

Peserta didik belajar melalui eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Kegiatan *hands-on* memberikan pengalaman langsung yang bermakna.

3. **Penerapan (Applying)**

Peserta didik menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam situasi dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.



4. **Kerja Sama (Cooperating)**

Peserta didik belajar dalam konteks berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan peserta didik lain, yang mencerminkan situasi kehidupan nyata.

5. **Pengaturan Diri (Self-Regulating)**

Peserta didik didorong untuk membuat pilihan sendiri, mengembangkan proyek, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan pemikiran kritis.

6. **Penilaian Autentik (Assessing)**

Penilaian tidak hanya melalui tes tertulis, melainkan juga melalui portofolio, proyek, demonstrasi, dan penilaian kinerja yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik.

Tujuh Komponen Utama CTL

Depdiknas (2003) menjelaskan bahwa CTL memiliki tujuh komponen utama yang harus diterapkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Berikut penjelasan masing-masing komponen:

1. **Konstruktivisme (Constructivism)**

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yakni bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, melainkan sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

2. **Menemukan (Inquiry)**

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Siklus inkuiri meliputi: (1) Observasi; (2) Bertanya; (3) Mengajukan dugaan; (4) Pengumpulan data; dan (5) Kesimpulan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari dan menemukan pengetahuan.

3. **Bertanya (Questioning)**

Bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi; (2) mengecek pemahaman peserta didik; (3) membangkitkan respons peserta didik; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik; (6) memfokuskan perhatian peserta didik; (7) membangkitkan lebih banyak pertanyaan dari peserta didik; dan (8) menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik. Dalam CTL, pertanyaan tidak hanya muncul dari guru, tetapi juga didorong untuk muncul dari peserta didik.

4. **Masyarakat Belajar (Learning Community)**

Konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok yang heterogen untuk saling berbagi, bertanya, dan bekerja sama. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar lainnya.

5. **Pemodelan (Modeling)**

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para peserta didiknya untuk

belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar peserta didiknya melakukan. Guru bukan satu-satunya model; model dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Model dapat mendatangkan dari luar kelas.

6. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak peserta didik.

7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran, bukan dari kegiatan yang dibuat-buat atau yang tidak biasa dilakukan peserta didik. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh peserta didik dalam proses belajar, bukan semata-mata dari hasil ujian atau tes.

Langkah-Langkah Implementasi CTL di Kelas

Penerapan CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dalam implementasinya, guru perlu merancang perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan ketujuh komponen CTL secara sistematis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis CTL harus memuat skenario pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.

Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Tabel berikut menyajikan perbandingan antara CTL dengan pendekatan pembelajaran konvensional:

Aspek	CTL	Konvensional
Peran Guru	Fasilitator dan motivator	Sumber utama pengetahuan
Peran Peserta Didik	Aktif mengkonstruksi pengetahuan	Pasif menerima informasi
Sumber Belajar	Konteks nyata dan beragam	Buku teks dan papan tulis
Penilaian	Autentik dan proses	Tes tertulis dan hafalan
Interaksi	Multi-arah (guru-peserta didiklingkungan)	Satu arah (guru ke peserta didik)
Fokus Pembelajaran	Proses dan pemahaman bermakna	Hasil dan penguasaan materi



Kelebihan dan Kelemahan CTL

1. Kelebihan CTL

- Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan karena dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah.
- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Membantu peserta didik memahami dan mengingat materi lebih lama karena pengetahuan dikonstruksi sendiri.
- Mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama melalui kegiatan kelompok.
- Penilaian yang komprehensif melalui berbagai bentuk penilaian autentik.
- Mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.

2. Kelemahan CTL

- Memerlukan waktu yang lebih banyak untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- Guru harus memiliki kreativitas dan kompetensi tinggi dalam merancang pembelajaran kontekstual.
- Tidak semua materi pelajaran mudah dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.
- Membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran.
- Penilaian autentik memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar dari guru.
- Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran pasif mungkin memerlukan penyesuaian.
- Potensi ketidakmerataan kontribusi dalam kerja kelompok jika tidak dikelola dengan baik.

Peran Guru dalam Pembelajaran CTL

Dalam CTL, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan dari paradigma konvensional. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (sage on the stage), melainkan berperan sebagai fasilitator, mediator, dan mitra belajar peserta didik (guide on the side). Secara spesifik, peran guru dalam CTL meliputi:

1. Perencana

Merancang lingkungan belajar yang merangsang, memotivasi, dan memudahkan terjadinya proses pembelajaran yang bermakna.

2. Fasilitator

Membantu peserta didik mengakses pengetahuan dengan cara-cara yang cocok bagi mereka dan membimbing mereka dalam mengkonstruksi pemahaman.

3. Pembimbing

Mendampingi peserta didik dalam proses inkuiri dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

4. Evaluator

Melakukan penilaian autentik yang komprehensif dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

5. Kolaborator

Bekerja sama dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

KESIMPULAN

Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, CTL mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendalam, dan bertahan lama.

Tujuh komponen utama CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Keberhasilan implementasi CTL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, mengintegrasikan ketujuh komponen secara harmonis, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya.

Meskipun CTL memiliki beberapa kelemahan, terutama terkait kebutuhan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru yang lebih tinggi, kelebihan-kelebihannya jauh lebih besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, CTL perlu terus dikembangkan, disosialisasikan, dan diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.